

# KASIH STORGÉ (KELEKATAN DAN KERINDUAN TERHADAP ‘RUMAH’)

Nama Mahasiswa : Intan Fitrianti

Nama Pembimbing : Dadang Sudrajat, S.Sn, M.Sn

Program Studi Sarjana Seni Lukis, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB

Email: intanf64@gmail.com

**Kata Kunci** : *Keluarga, Storgé, Kerinduan, Kelekatan, Figurasi dan Abstraksi.*

---

## Abstrak

Dalam sejarah kekaryaannya selama berada di Studio Lukis FSRD ITB, penulis secara tidak sadar selalu menyisipkan tema keluarga dalam beberapa karyanya. Karena tema tersebut muncul secara terus-menerus, penulis merasa bahwa tema ini penting dan perlu difokuskan dan didalami. Rumah merupakan tempat di mana penulis merasakan kehangatan. Dan keluarga adalah pihak yang dapat memberikan penulis kehangatan. Realitas di mana penulis berada ke luar dari zona nyamannya- jauh dari keluarga untuk melakukan studi di luar kota, membuat penulis untuk selalu merasakan kerinduan. Karya ini dibuat dengan tujuan agar penulis lalu dapat mengungkapkan kerinduan dan membahasakan harapan penulis akan kelekatan dengan keluarga yang selalu penulis inginkan; storgé, sebuah kasih sayang yang tulus dan kekal. Gestur afeksi dari figur menjadi objek utama penulis. Dan gaya melukis ekspresionis dipilih penulis sebagai cara yang paling tepat untuk membahasakan harapan tersebut. Karya Tugas Akhir ini pun diharapkan sebagai langkah awal penulis untuk mengembangkan visual lukisan untuk ke depannya.

## Abstract

*From the artwork's historical that writer's been through while in the Painting Studio, FSRD ITB, writer was always unconsciously take "family" as a theme in few of writer's paintings. Because of that, the writer feels that theme is important. Home is where writer get such warmth. And family is the one who can give it to her. A capture of reality that puts writer go outside of her comfort zone- far from family to go study abroad, makes writer to feel such longingness. These paintings are made in order of that writer could show her feelings of longing toward them and then writer could share about attachments that she always hopes for; storgé, a form of love that is pure and eternal.*

*Figure's affection gestures are write's main visual objects. Writer chooses expressionism as the best way to show those hopes. Hopefully, this final assignment also could be taken as an early step for writer to develop her paintings, visually, in the near future.*

---

## 1. Pendahuluan

### I. 1 Latar Belakang

Bagi penulis, rumah adalah definisi dari zona nyaman. Rumah yang berarti tempat di mana keluarga penulis bernaung; Bapak, Ibu, dan dua adik perempuan. Penulis merasa bahwa selama berada di rumah, terasa begitu nyaman seakan tidak ada masalah yang mengganggu. Kalau pun ada masalah yang cukup rumit, akan dengan mudah terselesaikan dengan baik. Segala kebutuhan dari segi ekonomi, sosial, dan pendidikan dapat terpenuhi dengan baik. Dan yang paling utama adalah peran setiap anggota keluarga penulis yang selalu memberi dukungan dan kasih. Dan memang sudah seharusnya, sebuah keluarga memenuhi fungsi-fungsinya; agama, sosial budaya, cinta dan kasih sayang, perlindungan, reproduksi, sosialisasi, pendidikan, ekonomi, dan lingkungan.

Kegusaran dan tingkat kecemasan penulis mulai muncul saat penulis akhirnya meninggalkan zona nyaman. Penulis memutuskan untuk pergi dari rumah, jauh dari keluarga, dan melanjutkan studi di luar kota. Bandung, menjadi tempat baru penulis untuk tinggal. Penulis yang sebelumnya tidak pernah meninggalkan rumah dan keluarga dalam waktu jangka panjang, tentunya membawa penulis dalam sebuah kegelisahan tersendiri.

Rumah dan keluarga. Seperti dua hal yang susah untuk dipisahkan. Suasana dan rasa dari rumah tersebut tentunya susah untuk digantikan. Bagaimana rumah selalu menjadi tempat penulis bertumpu. Bagaimana keluarga selalu bisa menjadi sosok-sosok yang dipercaya. Bagaimana rumah selalu memberi keamanan bagi penulis. Bagaimana keluarga selalu membantu penulis dalam melaksanakan tanggung jawab. Bagaimana kesejahteraan tercukupi dengan baik.

Ada pepatah berkata: 'Home is where your heart belongs', tapi juga ada pepatah lain yang berkata: 'Comfort is your biggest trap'. Penulis merasakan benar bagaimana pepatah tersebut berlaku pada kehidupan penulis. Terbiasa terisolasi dan dimanjakan keadaan rumah membuat penulis cenderung merasa mudah tertekan dan mencari sosok untuk bersandar. Ibarat seekor anak burung yang keluar dari sarangnya dan bingung untuk terbang mencari tujuan untuk bertumpu, penulis pun menemui sebuah kesulitan dalam menemukan tumpuannya. Dalam perjalanan mencari sosok untuk bertumpu itulah, di mana lalu beberapa traumatik muncul. Penulis terlalu gegabah dan naif dalam bertindak maupun membuat sebuah keputusan. Perlahan benih kepercayaan penulis kepada orang lain luntur. Dari situlah, kerinduan dan berbagai perasaan mendamba rumah selalu menyusup, mendesak dalam pikiran. Memori-memori akan kasih sayang keluarga seakan meronta, meminta kembali hal yang dahulu sangat mudah untuk didapat.

Kerinduan akan rumah memang selalu menjadi tema yang menarik bagi banyak orang. Tak sedikit seniman atau musisi yang juga sempat menulis prosa atau lagu tentang mendamba rumah. Seperti Penulis juga lalu mencoba untuk membahasakan perasaannya lewat karya seni. Dan dengan dibuatnya karya seni ini, penulis merasa bahwa hal ini adalah bagian dari proses pendewasaan penulis. Di mana, kerinduan dan segala perasaan terlalu bergantung dan melekat (attached) ini dapat dilepaskan dan dibebaskan dari diri penulis agar lalu dapat menjalani proses berkehidupan selanjutnya.

## **I. 2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, terdapat beberapa permasalahan, diantaranya:

- Metode apa dan bagaimana yang penulis lakukan dalam mewujudkan visual yang terproyeksikan dari memorabilia yang lalu?
- Subjek visual apakah yang paling tepat menggambarkan kegelisahan dan kerinduan yang penulis rasakan?
- Apakah bahasa visual yang ditunjukkan dapat mewakili perasaan atau empati dari penulis sehingga tersampaikan dengan baik kepada audiens?

## **I. 3 Batasan Masalah**

Setelah merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, penulis memutuskan untuk membatasi permasalahannya pada:

- Karya yang dibuat oleh penulis merupakan karya painting menggunakan cat akrilik di atas kanvas
- Karya ini terinspirasi oleh pengalaman penulis tentang kerinduan penulis akan rumah dari segi personal
- Subjek visual karya adalah hasil kolektif imaji yang muncul berdasarkan pengalaman personal penulis

## **I. 4 Tujuan**

Tujuan dari pembuatan karya ini selain dari pada memenuhi persyaratan kelulusan mata kuliah Tugas Akhir adalah sebagai cara penulis mengekspresikan hal-hal yang terjadi pada kehidupan penulis ke dalam bentuk karya seni. Selain itu, karya Tugas Akhir ini merupakan cara penulis bereksperimen visual dengan harapan mampu membuka peluang lainnya dalam metode berkesenian

## **I. 5 Sistematika Penulisan**

Adapun Sistematika Penulisan dalam penelitian ini yaitu:

# **2. Hasil Studi dan Pembahasan**

## **III. 1 Tema Karya**

Seperti yang telah dijabarkan di awal, rumah adalah zona nyaman penulis. Rumah, adalah tempat di mana hal-hal terbaik dalam hidup penulis terjadi, namun di luar zona nyaman tersebutlah penulis merasa begitu banyak pengalaman hidup yang bisa dijadikan pelajaran. Dari berbagai pengalaman hidup yang penulis lalui, tentu tidak semuanya merupakan kenangan baik. Banyak pula kenangan buruk yang penulis lalui sehingga dorongan kerinduan akan rumah pun semakin kuat. Ada kekosongan yang dirasa perlu untuk diisi. Ada suatu kebutuhan yang dirasa perlu untuk dipenuhi. Awalnya, bagi penulis hal ini adalah masalah yang cukup remeh temeh dan dianggap tidak penting. Namun, dengan seiring perjalanan karir penulis di studio, secara tidak disadari tema ini terus muncul. Karena kemunculannya yang berulang-ulang itulah penulis lalu berusaha untuk lebih mendalami tema ini. Dan penting bagi penulis, untuk mengungkapkan apa yang selama ini menjadi kegelisahan penulis.

Ada masa penulis dengan begitu terbukanya dengan semua hal, mencari bibit kehangatan, hangat suasana saat berada rumah. Penulis menyerap banyak hal dan akhirnya dengan begitu mudah menggantungkan diri kepada orang lain. Pencarian yang begitu getol tersebut menimbulkan berbagai ekspektasi tersendiri terhadap standar kenyamanan yang penulis inginkan. Dan akhirnya, ekspektasi tersebut malah berujung kekecewaan. Kebohongan dan segala ego,

mengantarkan penulis menjadi susah untuk memaknai lagi arti ketulusan, kejujuran, dan kepercayaan terhadap orang lain. Berdasarkan pengalaman tersebut, secara tidak disadari penulis mendirikan barrier atau pertahanan diri dari lingkungan, yang cenderung asing bagi penulis

Barrier tersebut membentuk penulis menjadi pribadi yang susah untuk membuka diri kepada orang lain. Penulis tidak senang menceritakan diri penulis sendiri kepada orang lain. Penulis lebih senang bercerita tentang orang-orang terdekat penulis; tentang bagaimana menyenangkannya mereka atau berharganya mereka dalam hidup penulis. Melalui merekalah, penulis mendeskripsikan diri penulis secara utuh. Selain itu, memang keluarga selalu menjadi hal utama dan bagian tersensitif penulis. Sehingga lebih mudah bagi penulis untuk menyampaikan cerita. Layaknya berdialog dengan orang lain, bagi penulis karya seni adalah media yang menjembatani penulis dengan orang lain; berbagi cerita dan empati, sebuah obat hati, dan untuk lebih memahami di sendiri. Namun, penulis merasakan kenyamanan lebih saat berkarya daripada berdialog. Karena sering kali, penulis merasa bahwa bayak sekali kata, yang secara tepat, tidak mampu untuk mendeskripsikan maksud yang ingin penulis sampaikan. Seperti dalam teori yang dikemukakan oleh Alain De Botton dalam *Art as Therapy*, seni adalah sebuah pigura dari pengalaman. Seni adalah sebuah self-understanding, sebuah alat untuk mengenali diri sendiri, bahkan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri. Meskipun pasti banyak usaha dari diri tentang self-awareness atau kesadaran diri, tentu seseorang akan tetap menyimpan sebagian atau seluruh misteri dalam diri. Seni, menurut De Botton dan Armstrong, dapat membantu menerangkan sudut-sudut jiwa yang paling jarang tereksplorasi dan membuat intuisi yang tidak dapat terakulasi dengan baik menjadi teraba dan dapat tersampaikan. Seni adalah sebuah alat bantu bagi seseorang untuk berkembang dan melewati batasan masalah. Dan seni adalah sebuah bentuk apresiasi terhadap hal-hal indah. Seperti alat lainnya, seni mempunyai kemampuan untuk memperluas kapasitas kita melebihi diri kita biasanya. Seni mengimbangi diri kita dari kelemahan bawaan lahir, yang pada kasus ini lebih merujuk pada pikiran daripada tubuh, kelemahan-kelemahan yang bisa dibilang adalah sebagai kelemahan psikologi. (De Botton dan Armstrong, 2013)

Lebih mudah untuk penulis bercerita tentang dirinya sendiri; membuka luka, merangkum memori, memahami diri sendiri, dan berbagi kasih saat penulis berhadapan dengan kanvas. Lewat karya seni, penulis bisa berbagi cerita tanpa harus menghadapi langsung para 'pendengar' cerita. Penulis merasa lebih adil dan lebih tidak egois jika bercerita lewat karya seni, walaupun sebenarnya karya itu sendiri adalah memang benar-benar tentang diri penulis. Karena itulah bagi penulis, berkarya seni adalah media yang paling tepat untuk membahasakan ungkapan hati penulis.

Bisa dibilang, pengalaman ini adalah salah satu proses pendewasaan yang penulis harus lalui. Penulis merasa bahwa berlama-lama di zona nyaman, secara tidak sadar juga membangun sifat keapatisan dalam diri penulis. Penulis beranggapan jika barrier tersebut akhirnya dapat dilunakkan, dengan itu penulis akan lebih bisa mengerti lagi tentang apa itu wujud bersyukur dan dengan runtuhnya barrier tersebut penulis merasa segala traumatik yang lalu dapat lambat laun terobati untuk akhirnya menempuh kehidupan selanjutnya. Selain itu, besar harapan penulis, dengan dibuatnya karya tugas akhir ini, adalah sebagai bentuk tidak langsung penulis untuk terlepas dari segala perasaan melekat berlebihan yang penulis rasakan kepada keluarga. Titik awal penulis menuju kemandirian.

### III. 2 Konsep Karya

Cinta dan kasih sayang dalam pengertian KBBI tidak memiliki makna yang begitu berbeda. Kasih memiliki definisi cinta kasih atau pun belas kasihan. Dan cinta adalah perasaan suka sekali atau sayang benar. Namun, dalam mitos Yunani Lama, kata cinta terbagi menjadi empat, yaitu: *agápe*, *éros*, *phília*, and *storgē*. Karya penulis adalah ungkapan kasih sayang lebih condong ke *storgē*, familial love, kata yang menggambarkan bentuk afeksi yang murni.

*Storgē*, tidak hanya diperuntukkan untuk kasih orang tua terhadap anaknya saja atau sebaliknya, tapi juga meliputi kasih sayang seseorang terhadap teman, kerabat dekat, atau pun binatang peliharaan. Kasih *storgē* menjadikan seseorang memiliki kepedulian yang tulus terhadap satu sama lainnya, sebuah intimasi yang memunculkan sebuah kelekatan. Ainsworth (dalam Hetherington dan Parke, 2001) mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut (Durkin, 1995).

Saat berada jauh dari figur lekat, seseorang akan mencoba mencari dan mempertahankan perasaan nyaman yang ditimbulkan saat sedang bersamanya. Dan yang terjadi adalah merindu. Sebuah kerinduan dan kelekatan penulis terhadap suasana rumah serta kehangatan keluarga tersebutlah yang menjadi landasan dari karya tugas akhir ini. Karya ini adalah upaya penulis dalam menghadirkan kembali kenyamanan, kepercayaan, dan kasih sayang yang penulis dambakan. Sebuah bentuk harapan sekaligus wujud syukur.

Dalam berproses, penulis berusaha membangun dan mengumpulkan memori tentang suasana rumah lalu meleburkannya dalam sebuah kanvas. Dengan menghadirkan dan mengingat kembali berbagai potongan memori yang sering timbul karena benih rindu, penulis secara tidak sadar sering memasukkan sosok-sosok keluarga sebagai objek pada kekaryaannya sebelumnya. Namun, penulis selalu merasa bahwa hal tersebut masih belum dapat sepenuhnya mewakili apa yang penulis selama ini ingin ungkapkan. Pada kekaryaannya kali ini, penulis merasa perlu untuk mengolah lagi visual karya penulis, serta lebih menggali lagi apa inti dari ungkapan penulis yang lalu dipindahkan ke bidang kanvas.

Belaian lembut di kepala dari sosok Kakek yang selalu memberikan ketenangan, senyuman hangat dari bibir yang tulus, pundak tempat kepala bersandar, merebah diatas pangkuan seorang Ibu, tangan yang menggandeng tegas seakan memberi rasa aman, atau sekedar pelukan kecil pemberi kehangatan adalah hanya sedikit dari beberapa ingatan yang muncul saat penulis merasakan kerinduan terhadap rumah.

“Touch has a memory,” pepatah kecil dari John Keats tentang bagaimana sentuhan mempunyai ingatan oleh John Keats tersebut sedikit menjelaskan bagaimana buah memori akan bentuk afeksi yang sering muncul di saat penulis merasakan kerinduan akan rumah. Dan telah penulis sadari bahwa yang memang secara konstan selalu muncul adalah bagaimana ‘rumah’ memperlakukan penulis. Bentuk rasa dan kasih sayang yang terekam dalam berbagai bentuk afeksi atau sekedar sentuhan kecil. Berdasarkan hal tersebutlah, penulis lalu memunculkan bentuk afeksi sebagai visual utama karya; yang berulang kali dilukiskan (namun selalu berbeda satu sama lain) hingga memenuhi bidang kanvas. Visual yang kadang direpetisi ditujukan sebagai bentuk pencarian sentuhan, mewakili memori-memori singkat yang selalu muncul secara konstan dan acak.

Karya tugas akhir penulis cenderung abstrak dan figuratif, hal tersebut dikarenakan yang ingin penulis tonjolkan sebagai tema dasar karya ini adalah mengubah sebuah rasa menjadi bentuk visual. Rasa nyaman, kelekatan, cinta dan kasih, dan terakhir, kerinduan adalah hal-hal yang susah digambarkan menjadi sebuah bentuk visual yang absolut. Maka dari itu, penulis memilih untuk meminjam memori tentang afeksi dan tingkah laku lekat yang penulis alami. Dan penulis yakin bahwa gestur-gestur afeksi yang penulis pilih cukup cocok untuk dapat mewakili bahasa universal dari ungkapan hati penulis tentang ‘rasa’ tersebut.

### **III. 3 Konsep Visual**

Afeksi, sebuah bentuk kelembutan dan ketulusan. Penulis menunjukkannya melalui gestural dan ekspresi figur-figur yang muncul dalam karya penulis. Penulis tidak berusaha menghadirkan sosok-sosok tertentu, para figur, pada kanvas. Maka kemungkinan kemiripan figur di lukisan dengan figur di realita bukanlah suatu kesengajaan, tapi hanyalah suatu upaya pencarian dan pengkonstruksian bentuk melalui memori yang berusaha dihadirkan kembali dan dilukiskan di atas kanvas. Serta, dari banyak figur yang muncul di dalam kanvas mungkin saja ditemukan kemiripan satu sama lain dikarenakan dalam pemanggilan memori tersebut penulis bisa saja memikirkan orang yang sama berkali-kali tapi dalam situasi yang berbeda. Dan jika diperhatikan lagi, figur yang muncul kebanyakan adalah perempuan. Hal tersebut disebabkan lingkungan keluarga penulis yang cukup didominasi oleh perempuan dan hanya ada satu lelaki, yaitu Ayah penulis. Pada karya ini, ekspresi figur serta gestural penuh kasih dari figur yang ada di lukisan menjadi sebuah poin penting.

Berbeda dengan karya-karya sebelumnya, figur pada karya ini didistorsi dan dideformasi demi menghindarkan visual yang terlalu ilustratif. Figur adalah bentuk yang pertama kali seorang manusia lihat dan sentuh saat lahir ke dunia, dan figur adalah bentuk yang manusia sendiri paling kenali. Dengan mengubah bentuk, struktur, atau proporsi, bahkan hanya sedikit perubahan kecil pun, dapat menimbulkan impresi yang berbeda bagi apresiator. Selain itu, bentuk deformasi lebih kurang dipengaruhi oleh penulis yang suka dengan bentuk-bentuk gestur yang lentur layaknya dalam sebuah pertunjukan tari atau gambaran figur pada karya-karya Gustav Klimt dan Egon Schiele.

Penulis membentuk lukisan yang di sapukan oleh garis-garis lekung yang membentuk wujud manusia atau figur. Pada karya ini, proporsi dan wujud figur diubah berdasarkan kebutuhan ekspresi penulis tanpa ditinggalkan pertimbangan akan komposisi yang menciptakan sebuah kesatuan karya. Gestur dan ekspresi juga menjadi poin penting dalam bahasa kekaryaannya penulis. Gestur-gestur sederhana yang cukup menggambarkan afeksi dan keintiman.

Keberadaan tangan menjadi penting bagi penulis, karena lewat tanganlah awal keintiman seseorang dengan orang yang lainnya terbangun. Contoh sederhananya, ketika berkenalan dengan orang baru hal yang pertama kali dilakukan adalah berjabat tangan. Selain itu, dengan adanya deformasi bentuk, penulis juga ingin membawa apresiator sedikit bermain dan masuk dalam kanvas dengan menelusuri setiap garis dan bidang yang ada di kanvas, menangkap sebuah bentuk-

bentuk figuratif tersebut. Berbagi pengalaman yang sama seperti dalam proses kreasi yang penulis lakukan; pencarian konstruksi memori.

Ditekankan lagi bahwa penulis sangat menghindari visual yang terlalu ilustratif. Penulis di sini bukan hanya sekedar bercerita layaknya ini adalah sebuah catatan, namun penulis ingin mengekspresikan rasa dan perasaan yang mengganggu beberapa tahun belakangan dan terus menerus muncul. Dengan harapan, apresiator dapat ikut berempati dan menjelajahi setiap sudut memori di kepala masing-masing akan perasaan hangat yang pernah dialaminya saat berada di dekat orang-orang terkasih.

### **3. Hasil Studi dan Pembahasan**

#### **IV. 1 Medium**

Dalam berkarya, penulis hanya memakai cat akrilik dengan berbagai warna sesuai kebutuhan penuli, WINDSOR AND NEWTON, GALERIA. Kuas dengan berbagai macam ukuran dan sebotol flow improver sebagai pengencer cat dan membuat cat lebih lama mengering. Karena penulis sering membuat warna-warna tertentu dalam volume yang cukup banyak sehingga lebih awet dalam masa penyimpanannya.

#### **IV. 1.2 Pembuatan Berkarya**

Dalam prosesnya, penulis melewati beberapa tahap. Dari eksplorasi hingga mencapai visual akhir yang penulis inginkan. Proses eksplorasi pun melalui berbagai macam eksplorasi yang berbeda; garis, bidang, warna, dan sapuan kuas.

##### **IV. 1. 2. 1 Eksplorasi I**

Eksplorasi ini merupakan tahap awal penulis mencari bentuk yang sesuai dengan maksud yang penulis sampaikan. Penulis terus memanggil kembali memori-memori tentang rumah, sampai menemukan titik ternyaman yang penulis rasakan. Pada eksplorasi i ini, penulis banyak memunculkan unsur garis, karena penulis masih mencoba meraba bentuk dan mencari rasa lewat sapuan dan tarikan kuas. Medium yang digunakan masih berupa tinta cina dan gouache di atas kertas Canson dan Montval.

Penulis sangat menikmati membuat garis-garis lekung. Sangat jarang terlihat garis-garis yang kaku menyudut. Bagi penulis, garis lekung lebih memberi kenyamanan tersendiri bagi penulis; membawa kedinamisan irama dan gerak dalam menyapukan kuas. Gerakan lentur lebih memberikan kesan kelembutan dan keindahan bagi penulis, layaknya sebuah scene dalam pertunjukkan tari maupun memori tentang cinta dan kasih Ibu. Perasaan yang halus dan intens. Objek yang dipilih pun masih acak, terlihat bentuk hewan yang banyak muncul, hingga bagian kecil dari cuplikan tempat-tempat dalam ingatan penulis.

##### **IV. 1. 2. 2 Eksplorasi II**

Tahapan eksplorasi ini, penulis sudah memasuki bidang kanvas. Ada beberapa teknik dan sapuan kuas yang penulis coba dalam satu kanvas. Mulai tebal tipisnya dan soft/hard brush strokes, garis, dripping, hingga splatter. Masih merupakan suatu bentuk yang kolektif dan eksperimentasi gaya. Namun, objek karya sudah mulai dipilih dan dikurasi.

Pada eksplorasi kedua di kanvas besar, penulis mulai mengkonsentrasikan objek lukisan hanya kepada figur dan lebih berkesperimen pada gestur-gestur afeksi. Telah mengurangi beberapa teknik. Teknik yang dipakai adalah dripping, sapuan transparan, dan permainan garis yang dikomposisikan penuh di kanvas

##### **IV. 1. 2. 3 Melukis**

Untuk memulai sebuah lukisan, penulis tidak mempunyai pola tertentu. Tapi tentu selalu diawali dengan pemanggilan memori sehingga perasaan tentang suasana rumah merasuki pelukis. Suatu waktu, penulis bisa saja membuat dulu berbagai wajah dalam satu bidang kanvas untuk menentukan pengkomposisian bentuk, atau menyapukan lekungan bidang-bidang warna yang lalu menuntun penulis untuk membuat bentuk-bentuk gestur afeksi, atau juga penulis membuat sketsa langsung di atas kanvas dengan garis-garis tipis.

Cat-cat akrilik yang sudah dicampur dengan flow improver lalu disapukan tebal di kanvas. Flow improver membantu memperlambat proses kering cat dan mengencerkan cat. Tidak ada ritual khusus penulis dalam melukis. Dalam prosesnya, penulis melukis pada satu kanvas sampai pada layer kesekian lalu penulis lanjutkan lagi menumpuk cat dengan beberapa layer setelahnya, atau cukup sampai setidaknya terlihat bentuk awal yang dapat menuntun penulis melukis selanjutnya, lalu penulis lompat ke kanvas yang lainnya.

Pada tiap lapisannya, penulis selalu melakukan berbagai macam transformasi, deformasi, menghapus, penyederhanaan, dan penambahan bentuk atau warna. Penulis akan selalu melakukan perubahan pada lukisan sampai penulis merasa bahwa lukisan tersebut benar-benar selesai. Dalam pewarnaannya, penulis cenderung mengambil warna yang didominasi warna lembut dan manis hal ini merujuk pada pengambilan tema yang dipilih penulis. Figur, seringkali dihubungkan dengan erotis, apalagi figur-figur nude atau telanjang, maka dari itu penulis berusaha memperhalus figur dengan memberikan warna yang tidak terlalu kuat dan mencolok. Selain itu, deformasi bentuk juga merupakan cara penulis untuk mengurangi kesan erotis.

Seperti yang dikatakan sebelumnya, figur di karya ini terlihat tidak mengenakan baju, penulis sengaja melakukan hal tersebut karena baju dapat cukup mengganggu penulis dalam proses melukis. Model baju pada beberapa lukisan atau bahkan banyak karya seni, sering dijadikan sebuah tanda simbolik tersendiri. Dan penulis tidak menginginkan hal tersebut terjadi, selain itu akan memberatkan penulis juga untuk memikirkan model baju yang pantas untuk dikenakan pada figur, sementara yang penulis ingin hadirkan di atas kanvas adalah membagikan pengalaman saat melakukan kontak secara fisik (bersentuhan, membelai, bersandar, dll.) dan secara batin atau rasa tenang dan hangat yang muncul saat itu.

Penulis tidak menentukan sketsa karya jadi untuk per lukisannya. Karena melalui prosesnya, pelukis selalu melakukan berbagai macam perubahan dan menimpa cat dan gambar sebelumnya sehingga cat yang disapukan pun cenderung tebal dan berlapis-lapis. Cara ini merupakan salah satu cara penulis dalam pencarian visual karya hingga mencapai final. Pada pembuatan karya jadi ini, teknik dan objek yang digunakan sudah diminimalisir dan dipilih sehingga membentuk karya yang lebih matang.

#### IV. 3 Deskripsi Karya

Pada tugas akhir ini penulis membuat sebelas lukisan yang masing-masingnya tetap memiliki satu tema besar yang sama, namun digarap dengan visual yang sedikit berbeda satu sama lain. Dan dua diantaranya merupakan karya eksplorasi yang menuntun penulis untuk membuat karya-karya yang lain.

Masing-masing karya tidak melewati proses yang benar-benar sama. Namun memang terkadang terdapat beberapa pola dan teknik tertentu yang menuntun penulis dalam proses kreasinya. Dalam proses kreasinya, penulis menikmati langkah-langkah mentransformasi bentuk-bentuk yang ada. Lapisan demi lapisan penulis sapukan di atas kanvas dalam mendapatkan sebuah visual yang penulis inginkan. Karya Tugas Akhir penulis ini, bisa dikatakan juga, adalah langkah awal penulis memasuki teknik pembuatan karya yang baru. Ada pencarian, pengembangan, dan perubahan di masing-masing kanvas. Sebenarnya penulis tidak membuat seri dalam karyanya, namun penulis mencoba mengelompokkan karya berdasarkan kemiripan teknik dan visual yang muncul di atas kanvas.

Berikut adalah keenam lukisan yang dibuat penulis :



**Gambar IV.3.1** Lekat: Selesa I

(Sumber : Dokumentasi penulis)



**Gambar 4. 20** Lekat: Selesa II

(Sumber : Dokumentasi penulis)



**Gambar 4. 21** Lekat: Erat

(Sumber : Dokumentasi penulis)



**Gambar 4. 22** Lekat: Ikat

(Sumber Dokumentasi penulis)



**Gambar IV.3.4 (a)** Lekat: Rapat I

(Sumber : Dokumentasi penulis)



**Gambar IV.3.4 (b)** Lekat: Rapat II

(Sumber : Dokumentasi penulis)



**Gambar IV.3.4 (c)** Lekat: Rapat III

(Sumber : Dokumentasi penulis)



**Gambar IV.3.4 (d)** Lekat: Rapat IV

(Sumber : Dokumentasi penulis)



**Gambar IV.3.5** Lekat: Lapih

(Sumber : Dokumentasi penulis)

#### **4. Penutup / Kesimpulan**

Penulis pada awalnya hanya menganggap tema keluarga sebagai tema biasa dalam sejarah kekaryaannya penulis. Namun karena kemunculannya yang terus-menerus, penulis menyadari adanya masalah yang mengusik pikiran. Dalam kekaryannya sebelumnya, figur digambarkan cukup jelas dan terkesan dekoratif. Namun, karena penulis merasa bahwa hal tersebut belum cukup mengungkap pokok permasalahan tentang keluarga yang penulis maksud, akhirnya penulis memilih untuk menggunakan gaya ekspresionis dalam melukis. Karena hal yang diungkapkan penulis cenderung berupa emosi dan ekspresi hati penulis. Secara teknis, karya Tugas Akhir penulis tidak ada yang benar-benar berbeda per kanvas. Bisa dibilang, karya Tugas Akhir ini bagian dari proses pencarian penulis menuju visual lukisan yang baru. Pada karya ekspresionis, besar kemungkinan terjadi kegagalan pada karya. Dan penulis merasakan benar hal tersebut, penulis melewati begitu banyak proses melukis: dari satu kanvas yang sudah terbentuk gambar utuh, ditumpuk, dan dihilangkan bentuknya lagi menjadi bentuk yang benar-benar baru lagi di kanvas yang sama. Resiko akan kegagalan karya seringkali menghantui penulis, namun disitulah yang membuat karya ekspresionis menarik, pembuat karya harus tahu kapan untuk berhenti dan merasa cukup. Secara keseluruhan, penulis belum dapat mengatakan bahwa serangkaian karya ini merupakan karya yang benar-benar berhasil untuk penulis, karena pencarian lukisan, terutama yang berhubungan dengan emosi atau ekspresi akan terus berjalan. Sehingga pun secara teknis, medium, belum sempurna, tapi penulis yakin tentang bagaimana tugas akhir lalu dapat menjadi sebuah langkah awal dalam jenjang karir seni rupa.

#### **Ucapan Terima Kasih**

Artikel ini didasarkan kepada catatan proses berkarya/perancangan dalam MK Tugas Akhir Program Studi Sarjana Seni Lukis FSRD ITB. Proses pelaksanaan Tugas Akhir ini disupervisi oleh pembimbing Dadang Sudrajat, S.Sn, M.Sn.

#### **Daftar Pustaka**

- Robertson, Jean, dan Craig Mc Daniel. 2010. *Themes of Contemporary Art, Visual Art After 1980: Second Edition*.  
Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*: Penerbit ITB.  
White, Alasdair. *From Comfort Zone to Performance Management: Understanding development and performance*, 1988. (28 Januari 2014)  
Abstract vs. Figurative Art. Diambil dari: <http://www.theartstory.org/definition-abstract-vs-figurative-art.htm>. (29 Januari 2014)  
De Botton, Alain. *Art as Therapy: Alain de Botton on the 7 Psychological Functions of Art*, 2013. (6 Mei 2014)  
Cahyana, Agus. *Laporan Penelitian, Tubuh Sebagai Media Ungkapan Pada Bahasa Rupa Karya Lukis Hendra Gunawan dan Jaihan Sukmantoro*. FSRD-Maranatha, 2009  
Lewis, Perri. *Interview with Cecily Brown, Cecily Brown: I take things too far when painting*, 2009. <http://www.theguardian.com/artanddesign/2009/sep/20/guide-to-painting-cecily-brown> (Oktober 2014)

Djatnika, Agus. Skripsi, Hendra Gunawan dan Seni Tradisi, Jurusan Seni Murni, FSRD-ITB. Bandung. 1986

<http://www.theartstory.org/artist-chagall-marc.htm>. (27 Desember 2014)

[http://www.nytimes.com/2013/09/29/arts/design/amy-sillman-brings-together-abstraction-and-figuration.html?\\_r=1](http://www.nytimes.com/2013/09/29/arts/design/amy-sillman-brings-together-abstraction-and-figuration.html?_r=1) (30 Desember 2014)

Saunders, Matt. Interview with Amy Sillman: Parts and Labour. <http://www.frieze.com/issue/article/parts-labour/> (30 Desember 2014)

## SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING TA

Bersama surat ini saya sebagai pembimbing menyatakan telah memeriksa dan menyetujui Artikel yang ditulis oleh mahasiswa di bawah ini untuk diserahkan dan dipublikasikan sebagai syarat wisuda mahasiswa yang bersangkutan.

diisi oleh mahasiswa

Nama Mahasiswa	
NIM	
Judul Artikel	

diisi oleh pembimbing

Nama Pembimbing	
Rekomendasi Lingkari salah satu →	1. Dikirim ke Jurnal Internal FSRD
	2. Dikirim ke Jurnal Nasional Terakreditasi
	3. Dikirim ke Jurnal Nasional Tidak Terakreditasi
	4. Dikirim ke Seminar Nasional
	5. Dikirim ke Jurnal Internasional Terindex Scopus
	6. Dikirim ke Jurnal Internasional Tidak Terindex Scopus
	7. Dikirim ke Seminar Internasional
	8. Disimpan dalam bentuk Repositori

Bandung, ...../...../ .....

Tanda Tangan Pembimbing : \_\_\_\_\_

Nama Jelas Pembimbing : \_\_\_\_\_